



Analisis Strategi Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Anak Di Panti Asuhan Kasih Visensia Indonesia, Jalan Kemiri II, No. 48, Sudirejo II, Kecamatan Medan Kota, Kota Medan, Sumatera Utara

Analysis of Social Worker Strategy in Increasing Self-Acceptance of Children at Kasih Visensia Indonesia Orphanage, Jalan Kemiri II, No. 48, Sudirejo II, Medan Kota District, Medan City, North Sumatra

Sani Susanti¹, Kaniwa Silvyani², Alvin Telaumbanua³, Sonya Letare Nababan⁴, Rindy Mashadi Mulyaningrum⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan,
Email : susanti.sani@gmail.com¹, kaniwasilvyani@gmail.com², Alfintelaumbanua2005@gmail.com³,
sonyaletarenababan@gmail.com⁴, rindymashadi@gmail.com⁵

Article Info**Article history :**

Received : 27-05-2024

Revised : 29-05-2024

Accepted : 31-05-2024

Pulished : 02-06-2024

Abstract

This study aims to analyze the strategies employed by social workers in enhancing the Self-acceptance of children at the Kasih Visensia Indonesia Orphanage. Children living In orphanages often experience past traumas such as parental loss or neglect, which Negatively affect their level of self-acceptance. Social workers play a crucial role in Guiding these children to rebuild a positive self-image through empathetic, creative, and Spiritual approaches. This research uses a descriptive qualitative method with data Collected through direct observation and in-depth interviews with a social worker and Several foster children. The findings reveal that intervention strategies include Individual counseling, reflective group guidance, expressive activities such as art and Music, and regular spiritual development sessions. These strategies create a safe Emotional space and meaningful support that helps children learn to accept and love Themselves. The study recommends the development of more structured psychosocial Support programs and continuous training for social workers to effectively address the Emotional and psychological needs of foster children.

Keywords: *self-acceptance, social workers, orphanage children*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pekerja sosial dalam meningkatkan Penerimaan diri (self-acceptance) anak di Panti Asuhan Kasih Visensia Indonesia. Anak-anak di panti asuhan umumnya mengalami berbagai trauma masa lalu, seperti Kehilangan orang tua dan pengabaian, yang berdampak pada rendahnya self-acceptance. Pekerja sosial memiliki peran penting dalam mendampingi anak untuk membangun Kembali citra diri yang positif melalui pendekatan yang empatik, kreatif, dan spiritual. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi Dan wawancara mendalam kepada pekerja sosial dan anak asuh. Hasil penelitian Menunjukkan bahwa strategi intervensi meliputi konseling individual, bimbingan Kelompok reflektif, kegiatan ekspresif seperti seni dan musik, serta pembinaan spiritual Secara rutin. Strategi ini menciptakan ruang aman dan dukungan emosional yang Signifikan dalam membantu anak menerima dan mencintai dirinya sendiri. Penelitian Ini



merekomendasikan pengembangan program pendampingan yang lebih terstruktur Dan pelatihan berkelanjutan bagi pekerja sosial untuk mendukung kebutuhan Psikososial anak secara optimal.

Kata Kunci: *Penerimaan diri, pekerja sosial, anak panti asuhan*

PENDAHULUAN

Penerimaan diri, atau yang sering disebut self-acceptance, merupakan kemampuan Seseorang untuk menerima dirinya apa adanya—dengan segala kelebihan, kekurangan, Serta pengalaman hidup yang telah dilaluinya. Bagi anak-anak yang tumbuh dalam Keluarga yang penuh kasih sayang, penerimaan diri biasanya berkembang secara alami. Mereka merasa dicintai dan diterima oleh orang-orang terdekat, sehingga dapat Menghargai diri mereka sendiri. Namun, kondisi ini berbeda bagi anak-anak yang Tinggal di panti asuhan.

Di Panti Asuhan Kasih Visensia Indonesia, anak-anak yang diasuh umumnya Datang dengan berbagai latar belakang yang sulit, seperti kehilangan orang tua karena Kematian, perceraian, atau penelantaran. Tidak jarang, mereka juga membawa beban Psikologis akibat pengalaman traumatis sebelumnya. Hal ini membuat mereka rentan Mengalami perasaan minder, tidak berharga, dan sulit menerima diri mereka sendiri. Lingkungan panti asuhan yang memiliki keterbatasan sumber daya dan pengasuh yang tidak dapat memberikan perhatian individual secara penuh juga turut memengaruhi perkembangan penerimaan diri anak-anak tersebut.

Di sinilah peran penting pekerja sosial dalam panti asuhan. Mereka bukan hanya bertugas untuk memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga berperan sebagai pendamping yang membantu anak-anak memahami dan menerima diri mereka. Melalui berbagai strategi seperti konseling, bimbingan kelompok, kegiatan kreatif, hingga pendekatan berbasis agama, pekerja sosial berusaha membantu anak-anak membangun kepercayaan diri dan mengelola emosi mereka.

Namun, proses ini tidak selalu berjalan mudah. Masih banyak anak-anak panti yang menunjukkan tanda-tanda rendahnya penerimaan diri, seperti menarik diri dari lingkungan, malu berbicara di depan orang lain, atau merasa tidak memiliki kelebihan yang bisa dibanggakan. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana sebenarnya strategi yang digunakan oleh pekerja sosial di Panti Asuhan Kasih Visensia Indonesia dalam mendampingi anak-anak untuk meningkatkan penerimaan diri mereka.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang praktik yang dilakukan di lapangan, sekaligus menjadi bahan evaluasi dan inspirasi untuk pengembangan program pendampingan psikososial yang lebih efektif di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik Pengumpulan data berupa observasi langsung dan wawancara mendalam. Observasi Dilakukan terhadap kegiatan sehari-hari antara pekerja sosial dan anak-anak di Panti Asuhan Kasih Visensia Indonesia, sedangkan wawancara dilakukan terhadap satu Pekerja sosial aktif serta empat anak asuh yang



mengikuti kegiatan intervensi secara Rutin. Fokus wawancara adalah untuk menggali persepsi, pengalaman, dan dampak Yang dirasakan oleh anak terhadap kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh pekerja Sosial. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola strategi Pendampingan yang relevan dan efektif dalam membangun penerimaan diri.

KAJIAN TEORI

1. Bentuk penerimaan diri (self-acceptance) pada anak-anak di panti asuhan

Penerimaan diri (self-acceptance) merupakan kemampuan individu untuk menerima keadaan dirinya secara utuh, termasuk kelebihan, kekurangan, serta pengalaman hidup masa lalu. Neff dan Germer (2018) menyatakan bahwa self-acceptance adalah salah satu aspek utama dari self-compassion, yaitu sikap welas asih terhadap diri sendiri saat menghadapi penderitaan atau kegagalan. Pada anak-anak, penerimaan diri berkembang dari pengalaman masa kecil yang penuh kasih, validasi emosional, dan rasa aman yang konsisten. Ketika seorang anak merasa dihargai dan diterima oleh lingkungan terdekatnya, ia cenderung mengembangkan pandangan diri yang positif dan stabil. Namun demikian, anak-anak yang tinggal di panti asuhan sering kali datang dari latar belakang yang penuh trauma, seperti kehilangan orang tua, kekerasan dalam rumah tangga, atau pengabaian. Kondisi ini membuat mereka rentan mengalami krisis identitas dan memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri. Ronica et al. (2022) menemukan bahwa anak-anak yang tidak memiliki pengalaman lampiran (attachment) yang aman di masa awal kehidupannya menunjukkan tingkat penerimaan diri yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga utuh. Gejala seperti menarik diri, rasa malu berlebih, hingga penolakan terhadap potensi diri sendiri sering muncul sebagai indikator rendahnya self-acceptance. Faktor lingkungan institusional seperti panti asuhan yang minim perhatian individual juga turut memperburuk kondisi psikologis anak. Ketika tidak ada figur dewasa yang secara konsisten memberikan dukungan emosional dan validasi positif, anak akan kesulitan untuk memahami dirinya secara utuh. Aryani dan Negoro (2023) menekankan pentingnya menciptakan relasi emosional yang stabil antara pengasuh dan anak sebagai landasan dalam proses penerimaan diri. Oleh karena itu, memahami bentuk self-acceptance pada anak-anak panti memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap latar belakang emosional mereka.

2. Strategi pekerja sosial dalam meningkatkan penerimaan diri anak di panti asuhan

Strategi pekerja sosial dalam meningkatkan penerimaan diri anak di panti asuhan harus mencakup pendekatan holistik yang memadukan aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Asdar et al. (2020) menyatakan bahwa pekerja sosial bertugas tidak hanya sebagai pendamping teknis, tetapi juga sebagai fasilitator emosional yang membantu anak mengolah pengalaman traumatis dan mengembangkan identitas diri yang positif. Salah satu strategi utama adalah konseling individual, di mana anak diberi ruang aman untuk mengekspresikan perasaan dan menguraikan pengalaman pribadi tanpa takut dinilai. Rahmani dan Mufidah (2021) menekankan bahwa konseling dengan pendekatan unconditional positive regard efektif dalam membangun kepercayaan anak terhadap dirinya sendiri dan orang dewasa di sekitarnya. Selain pendekatan



individual, strategi kelompok seperti bimbingan kelompok atau kegiatan reflektif juga digunakan untuk membangun rasa kebersamaan dan mengurangi perasaan terasing. Farisa (2019) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok mendorong anak untuk berbagi cerita, mendengarkan pengalaman teman, dan belajar bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi luka masa lalu. Proses ini membentuk empati, validasi emosional, serta membangun persepsi positif terhadap diri melalui dukungan dari sesama teman sebaya. Hal ini sangat penting bagi anak-anak yang cenderung menarik diri dan merasa tidak layak diterima dalam kelompok sosial. Strategi lainnya adalah penggunaan kegiatan kreatif dan pembinaan spiritual. Fathiya et al. (2023) menyoroti pentingnya aktivitas seperti melukis, menyanyi, dan kerajinan tangan sebagai media untuk mengekspresikan emosi secara sehat dan menemukan potensi tersembunyi dalam diri anak. Sementara Aziz (2021) menyebutkan bahwa pembinaan spiritual, seperti ibadah bersama atau saat teduh, memberi ruang bagi anak untuk merefleksikan diri, menemukan makna hidup, dan memperkuat identitas diri berdasarkan nilai-nilai agama. Ketiga strategi tersebut—konseling, kelompok, dan spiritualitas—secara bersama-sama berperan dalam membentuk penerimaan diri yang sehat.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam strategi pekerja sosial untuk membangun penerimaan diri anak panti asuhan

Keberhasilan strategi pekerja sosial dalam membangun penerimaan diri anak sangat bergantung pada sejumlah faktor pendukung yang bersifat internal dan eksternal. Salah satu faktor utama adalah kualitas hubungan antara pekerja sosial dan anak. Dalam konteks panti asuhan, pengasuh dan pekerja sosial yang hadir secara emosional mampu menggantikan figur attachment yang hilang dan memberikan rasa aman psikologis yang dibutuhkan anak untuk tumbuh dan menerima dirinya. Selain itu, suasana lingkungan yang kondusif, program intervensi yang terstruktur, serta pelatihan berkelanjutan bagi pekerja sosial menjadi faktor pendukung penting lainnya. Aryani dan Negoro (2023) menegaskan bahwa panti asuhan yang mengintegrasikan pendekatan spiritual, kreatif, dan afektif dalam kegiatannya cenderung memiliki anak-anak dengan tingkat self-acceptance yang lebih tinggi. Di sisi lain, adanya keterlibatan relawan, mentor, atau komunitas luar juga turut memperluas jaringan dukungan sosial bagi anak-anak. Keberadaan sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan turut membantu mengukur efektivitas strategi dan melakukan penyesuaian bila diperlukan. Namun demikian, terdapat pula berbagai faktor penghambat seperti keterbatasan tenaga profesional, tingginya rasio anak dan pengasuh, serta kurangnya pelatihan tentang trauma dan kesehatan mental. Ronica et al. (2022) menunjukkan bahwa anak-anak di panti sering kali mengalami hambatan dalam membangun hubungan yang sehat karena ketidakpercayaan terhadap figur dewasa, akibat pengalaman masa lalu. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan dana juga menjadi kendala dalam mengembangkan program yang kreatif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi pekerja sosial perlu dilaksanakan secara kolaboratif, multisektoral, dan berbasis pendekatan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan anak.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa pekerja sosial di Panti Asuhan Kasih Visensia Indonesia menggunakan strategi intervensi yang mencakup konseling individual, kegiatan kelompok reflektif, aktivitas kreatif, dan Pembinaan spiritual rutin. Anak-anak menyampaikan bahwa sesi konseling Memberikan ruang untuk mengekspresikan emosi tanpa takut dinilai. Seorang anak Berkata, “Saya merasa lebih tenang setelah cerita ke Kakak, seperti beban saya diangkat” (Wawancara, 24 Mei 2025). Strategi bimbingan kelompok dilakukan dalam bentuk Diskusi mingguan yang memungkinkan anak saling berbagi cerita dan belajar dari Pengalaman satu sama lain, menciptakan rasa tidak sendiri dalam menghadapi kesulitan. Kegiatan kreatif seperti bermain dan bernyanyi juga dimanfaatkan sebagai media untuk menumbuhkan percaya diri anak, di mana beberapa anak baru menyadari potensi diri mereka setelah terlibat dalam kegiatan tersebut. Selain itu, rutinitas ibadah pagi dan sesi saat teduh membantu anak-anak menemukan makna dan harapan dalam hidup mereka. Suasana spiritual yang diciptakan membuat anak merasa lebih damai dan percaya akan masa depannya. Penelitian ini mengungkap bahwa strategi yang diterapkan oleh pekerja sosial di Panti Asuhan Kasih Visensia Indonesia dalam membantu anak-anak meningkatkan penerimaan diri bukan sekadar intervensi terstruktur, melainkan merupakan pendekatan yang sangat manusiawi dan penuh kasih. Interaksi yang terbangun antara anak dan pengasuh mencerminkan relasi pengasuhan yang menyerupai hubungan orang tua dan anak, sehingga proses pembentukan penerimaan diri tidak terjadi secara terpaksa, melainkan tumbuh secara alamiah dalam suasana yang hangat dan aman. Salah satu aspek yang paling menonjol dari hasil penelitian ini adalah bahwa para pengasuh dan pekerja sosial di panti tidak sekadar menjalankan fungsi profesional. Mereka benar-benar hadir bagi anak-anak secara emosional. Para pengasuh memahami bahwa anak-anak yang datang ke panti membawa luka masa lalu baik karena kehilangan orang tua, penelantaran, kekerasan, maupun trauma lainnya. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan sangat memperhatikan kebutuhan emosi dan batin anak. Selain itu, suasana spiritual yang dibangun di Panti Asuhan Kasih Visensia Indonesia turut menjadi fondasi penting dalam membentuk penerimaan diri anak-anak. Kegiatan rohani seperti saat teduh dan doa pagi dilakukan secara rutin. Anak-anak didorong untuk menyampaikan syukur, permohonan, serta isi hati mereka kepada Tuhan secara pribadi. Rutinitas spiritual ini tidak hanya memperkuat hubungan anak dengan Tuhan, tetapi juga membantu mereka membangun ketenangan batin, mengurangi rasa cemas, dan menumbuhkan pengharapan akan masa depan yang lebih baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi yang diterapkan oleh pekerja sosial di Panti Asuhan Kasih Visensia Indonesia dalam meningkatkan penerimaan diri anak meliputi pendekatan personal, empatik, kreatif, dan spiritual. Intervensi ini terbukti membantu anak-anak mengembangkan citra diri yang positif, mengelola emosi, dan menemukan nilai dalam dirinya. Pendekatan yang bersifat holistik, menggabungkan dimensi psikologis dan spiritual, menjadi kunci utama keberhasilan intervensi pekerja sosial. Keberadaan pekerja sosial yang hadir secara konsisten dan penuh kasih memberikan pengaruh signifikan terhadap proses pemulihan emosional dan pembentukan identitas anak. Pemenuhan kebutuhan emosional anak melalui pendekatan yang menyentuh seluruh aspek bahasa cinta (sentuhan fisik, kata-kata afirmasi, waktu berkualitas, bantuan nyata, dan pemberian) memberikan dampak signifikan terhadap rasa diterima dan dihargai dalam diri anak. Kegiatan ibadah seperti saat teduh dan doa pagi menjadi fondasi penting dalam



menumbuhkan ketenangan batin dan pengharapan hidup. Keberadaan pengasuh yang hadir secara konsisten dan empatik turut memperkuat proses penerimaan diri anak, menyerupai kasih orang tua yang membimbing dan melindungi.

SARAN

Panti asuhan disarankan untuk terus mengembangkan program intervensi psikososial yang mengedepankan hubungan empatik, ekspresi kreatif, serta penguatan nilai spiritual. Pekerja sosial perlu diberikan pelatihan lanjutan yang tidak hanya fokus pada teknik konseling, tetapi juga keterampilan afektif dan spiritualitas praktis. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk menilai dampak jangka panjang dari pendekatan ini terhadap perkembangan kepercayaan diri, hubungan sosial, dan kemandirian anak panti.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahwati, K. L., & Wiraswati, A. A. K. S. (2020). Pentingnya Penerimaan Diri Bagi Remaja Panti Asuhan Islam. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*.
- Aryani, F., & Negoro, N. B. (2023). Pengaruh Bimbingan Agama terhadap Penerimaan Diri Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Annajah Jakarta Selatan. *Jurnal Penyuluhan Agama*, 24(1), 45–58.
- Asdar, M., Roslan, S., & Tanzil, T. (2020). Peran Pekerja Sosial dalam Menangani Masalah Sosial Anak (Studi di Panti Asuhan Anak dan Remaja Kota Kendari). *Welvaart: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 1(1), 1–10.
- Aziz, A. (2021). *Peran Agama dalam Pembinaan Anak Panti Asuhan*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Farisa, S. N. (2019). Bimbingan kelompok untuk menumbuhkan Self Acceptance asuh: Penelitian di Panti Asuhan Mitra Istiqomah Sumedang. Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fathiya, C. K., Nursalim, N., & Winarsih, I. (2023). Peningkatan Self-esteem dan Self-efficacy Anak Panti Asuhan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*.
- Katoro, A. V. (2021). Islamic Counseling to Increase Self-Acceptance of Foster Children. *Inter-Islamic University Conference on Psychology*.
- Nanda, U. F., & Pasilaputra, D. (2021). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak dalam Berkomunikasi. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*.
- Neff, K. D., & Germer, C. K. (2018). *The Mindful Self-Compassion Workbook*. New York: Guilford Press.
- Ronica, W., Saputri, A. A., & Marliani, A. (2022). Gambaran Penerimaan Diri Anak Panti Asuhan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling (JIMBK)*.
- Susanti, Sani, et al. "Peran Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Asuh di Panti Asuhan Penuh Pengharapan." *JURNAL ILMIAH NUSANTARA* 1.4 (2024): 95-106.